



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya
(Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

**Eksplorasi Folklor Lisan Karo sebagai Identitas dan Penguatan
Sosial Budaya**

***Exploration Of Karo Oral Folklore as Identity and Socio-Cultural
Strengthening***

Sihar Pandapotan¹⁾, Hernawi Silalahi²⁾

1) Pendidikan Kewarganegaraan, FHSIP, Universitas Terbuka

2) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka

Diterima: 17 November 2021 ; Direview: 17 Desember 2021; Disetujui: 30 Januari 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis aneka bentuk folklor yang ada yang dilestarikan oleh Etnis Karo di Kabupaten Karo. Metode penelitian digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan holistik. Data disajikan melalui kata-kata dengan struktur logik dalam mengungkap fenomena budaya. Lokasi penelitian ialah Kabupaten Karo yang terpecah ke delapan desa di Kabupaten Karo sesuai dengan informasi yang disampaikan informan secara *purposive* dan *snowball*. Tahap – tahap penelitian folklor berupa pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam, pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian, dan penganalisisan data yang diperoleh serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan penelitian telah terinventarisasi 94 Folklor lisan Etnik Karo. Pada folklor lisan secara detail ditemukan bahasa rakyat Karo berupa sapaan dan *ertutur* (panggilan kekerabatan); 24 ungkapan tradisional, 20 pertanyaan tradisional (teka-teki rakyat (*kuning-kuningen*), 8 pantun (*ndungndungen*), 4 puisi rakyat, 1 ajimantra (tabas), 9 nyanyian rakyat, dan 26 cerita prosa rakyat (5 mite, 15 legenda, 6 dongeng). Keseluruhan folklor lisan menjadi identitas budaya etnik Karo. Melalui edukasi, baik formal maupun informan, diharapkan folklor lisan Karo dapat menjadi penguatan sosial budaya untuk pembangunan bangsa sebab pada berbagai folklor lisan tersirat nilai – nilai dan norma- norma yang menunjukkan nilai budaya bangsa, seperti nilai kejujuran, kasih sayang, gotong royong, persatuan, religius, kepedulian, etika, kontrol sosial, toleransi, dan kegigihan.

Kata Kunci: Eksplorasi, Folklor Lisan Karo

Abstract

This study aims to explore and analyse various forms of folklore that are preserved by the Karonese in Karo Regency. The research method used is qualitative research with a holistic approach. Data is presented through words with a logical structure in revealing cultural phenomena. The research location is Karo Regency which is spread out to eight villages in Karo Regency according to the information conveyed by the informant purposively and snowball. The stages of folklore research are collecting data with in-depth observations and interviews, classifying data according to the research focus, and analysing the data obtained and drawing conclusions. Based on the research findings, 94 Karo ethnic oral folklores have been inventoried. In oral folklore, in detail, the Karo people's language is found in the form of greetings and ertutur (kinship calls); 24 traditional expressions, 20 traditional questions (folk puzzles (kuning-kuningen), 9 rhymes (ndungndungen), and 12 folk prose stories. The whole oral folklore becomes the cultural identity of the Karonese. Through education, both formal and informants, it is hoped that oral folklore Karo can be a socio-cultural strengthening for nation building because in various oral folklores implied values and norms that show the nation's cultural values, such as the values of honesty, compassion, mutual cooperation, unity, religious, caring, ethics, social control, tolerance, and persistence.

Keywords: Exploration, Karo Oral Folklore

How to Cite: Pandapotan, S., Hernawi, S. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo Sebagai Identitas Dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(2): 168-173.

*Corresponding author:
E-mail: sihar@ecampus.ut.ac.id

ISSN 2460-4585 (Print)
ISSN 2460-4593(Online)

PENDAHULUAN

Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi di Indonesia telah dikenal sebagai sebuah provinsi yang multikultural. Hal ini dilatarbelakangi dengan beraneka-ragamnya etnis, agama, dan ras di provinsi ini. Meskipun demikian, pada wilayah-wilayah tertentu yang masih dihuni oleh mayoritas penduduk asli, kekhasan budaya masih tampak jelas terasa. Kehomogenitasan ini menjadi identitas diri bagi beberapa kelompok masyarakat. Hal ini menjadi pengenalan bila berada pada wilayah tertentu. Masyarakat pun memahami bahwa wilayah tersebut merupakan kepemilikan dari sebuah kelompok etnis mayoritas, seperti, Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir yang mayoritasnya adalah Etnis Batak Toba, Kabupaten Pakpak Bharat dengan penduduk aslinya ialah Etnis Batak Pakpak, Kabupaten Karo dengan mayoritas penduduk berdasarkan etnisnya ialah Etnis Karo, dan Etnis Angkola-Mandailing menghuni wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, dan Kabupaten Sidempuan.

Pada pengajuan proposal penelitian ini, tim peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai salah satu kebudayaan etnis di Provinsi Sumatera

Utara. Salah satu etnis yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang menjadi jati diri dan pandangan hidupnya, ialah Etnis Karo yang menghuni wilayah Kabupaten Karo. Salah satu kajian kebudayaan yang dikaji pada etnis ini ialah terkait folklor Karo. Sebagaimana diungkap pada Oxford Dictionary ((Michalopoulos & Xue, 2021), folklor terdiri atas kepercayaan tradisional, adat istiadat, dan cerita dari sekelompok folk, yang berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada beberapa kebudayaan Karo, kaitan antara kajian folklor sangat erat. Eksplorasi folklor dapat memunculkan eksplorasi lebih dalam lagi oleh masyarakat Karo, misalnya dengan memahami asal usul suatu tempat (rumah adat, danau, gunung) dapat memanfaatkan folklor lisan seperti berbagai cerita rakyat seperti legenda dan mite suatu kelompok masyarakat. Lebih lanjut, pemahaman akan folklor dalam sisi pariwisata (Harsono, 2017), (Baruadi et al., 2019), tentu dapat mengeksplorasi pariwisata budaya kelompok etnik, termasuk Etnik Karo lebih dalam lagi apabila masyarakat dapat memanfaatkan folklor sebagai bagian dari wisata budaya di Kabupaten Karo.

Folklor tidak hanya menjadi kebudayaan yang diwariskan secara turun

temurun pada generasi Karo, tetapi juga memiliki fungsi sebagai penguat identitas Karo. Menurut Sibarani (2013), folklor berfungsi sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Ragam folklor mengandung "mitos" yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau untuk melarang manusia melakukan sesuatu. Sebagai contoh, Folklor Tunggal Panaluan, Siboru Deak Parujar, dan Siboru Paremepada masyarakat Batak Toba mengandung mitos sumbang, yang berarti melarang orang melakukan kawin sumbang.

Menurut Bascom (dalam Febryani dkk, 2020) ada beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma. Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu: (a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (b) sebagai alat membenaran suatu masyarakat, (c) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (d) sebagai alat memprotes keadilan, (e) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Selain itu, folklore juga berfungsi untuk membuat dunia yang tidak koheren menjadi koheren bagi individu dan

komunitas. Tujuan ini tidak hanya untuk momen saat ini, tetapi lebih merupakan bagian yang lebih besar dari bagaimana fungsi cerita rakyat dan mengapa hal itu berkembang. Ahli folklor menyadari peran yang dimainkan oleh cerita, kiasan, dan asosiasi ini dalam membentuk pemahaman manusia tentang dunia di sekitar mereka (Wright, 2020). Dari fungsi tersebut berarti folklor dapat memuat aneka ragam fungsi, seperti fungsi kultural, hukum, politik, dan keindahan.

Eksplorasi folklor Karo dilakukan guna menguatkan dan melestarikan warisan budaya Etnis Karo sebagai kekayaan kebudayaan di Indonesia. Data yang terhimpun akan menjadi basis folklor Etnis Karo di Kabupaten Karo dan tentunya dapat digunakan sebagai media pendidikan yang memiliki nilai edukasi yang bermakna sebagaimana diungkap oleh Sibarani (2013), (Darojat et al., 2019), (Fatimah et al., 2017) dan (Fouze & Amit, 2018). Selain itu, melalui penelitian ini juga dapat berperan sebagai salah satu langkah dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Hal ini dirasakan perlu pada saat ini karena banyak dari generasi muda bangsa Indonesia yang sudah melupakan budaya yang merupakan warisan leluhur nenek moyangnya dan kebanggaan identitas bangsa.

Urgensi penelitian dilakukan untuk menelusuri berbagai bentuk folklor Etnis Karo di Kabupaten Karo sebagai bentuk eksplorasi warisan budaya Karo. Pentingnya penginventarisasian folklor Karo untuk menggali fungsinya bagi Etnis Karo secara mendalam. Pentingnya penganalisisan berbagai bentuk folklor Karo sebagai upaya mengeksplorasi warisan budaya Karo. Selain itu, urgensi penelitian tercapai untuk mendukung road map penelitian Universitas Terbuka.

Beberapa Penelitian mengenai folklor telah pernah dikaji oleh berbagai peneliti. Diantara penelitian yang telah membahas mengenai kajian folklor adalah *Pertama*, penelitian Romadi dan Kurniawan (2017) menyatakan bahwa pentingnya folklor untuk dikedepankan dalam materi pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan – kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya.

Kajian Purnami, Siwi Tri (2018) menyatakan bahwa berdasarkan analisis isi yang telah dilakukan terhadap folklor di kabupaten Jember ditemukan berbagai

macam nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yakni nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial. Kajian Ginting dan Lubis (2019) mengutarakan hasil penelitian salah satu folklore Karo yaitu *mahangke*, terbentuk disebabkan zaman dahulu bentuk rumah Karo adalah “Rumah Si Waluh Jabu” dimana di dalam rumah ini terdapat delapan kepala rumah tangga yang bersama-sama tinggal di dalamnya. Jadi untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan (seperti khilaf sehingga terjadi hubungan seks antara mereka) maka dibuat adat *rebu* ini yang gunanya untuk bisa menghormati orang-orang yang seharusnya dihormati. Kajian Ginting, dkk (2019) menunjukkan bahwa cerita ‘Tambak’ pada Etnis Karo ini belum pernah didengar oleh masyarakat di luar desa tersebut sehingga layak sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA. Kajian Hasibuan, dkk (2020) mengungkapkan terdapat empat nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sampuraga dan Nasondang Ngilong-Ilong yaitu nilai pendidikan karakter religious, kasih sayang, kerja keras, dan jujur.

Pembahasan terkait folklor mengarah pada kajian yang luas, sebagaimana (Ishtiaq et al., 2021) mengulasnya dalam melihat tanaman liar yang digunakan masyarakat pedesaan di Lembah Samahini, Pakistan sebagai

sebuah kajian folklore. Terkait penggunaan obat tradisional Irlandia yang mendasarkan data pada etnografi cerita rakyat nasional Irlandia juga dikaji oleh (Koay et al., 2020) dan dari cerita rakyat hingga farmasi dalam penggunaan tanaman pula menjadi kajian (Graham-Brown & Healsmith, 2018). Tak hanya itu, seni melukis diri melalui tato juga menjadi fokus dalam kajian folklor (Zhitny et al., 2021). Terakhir, kajian folklor dan modernitas yang juga dikaji oleh folkloris India, Narasimmiyengar juga dapat dianggap sebagai representasi dari keterlibatan dengan modernitas yang mengarah pada pandangan cerita rakyat sebagai tradisional, pedesaan, dan membutuhkan sentuhan peradaban (Boratti, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan holistik. Danandjaja (Febryani dkk, 2020) mengurai bahwa penelitian folklor sebagian besar banyak memanfaatkan penelitian kualitatif dengan pendekatan holistik. Hal ini berkenaan pada folklor yang terkandung unsur-unsur budaya yang dimanfaatkan oleh pendukungnya. Unsur-unsur budaya lisan tersebut harus berimbang dalam kajiannya. Artinya, peneliti tidak hanya

menitikberatkan masalah folk namun juga unsur lore-nya. Kedua unsur ini saling menjalin dan membentuk sebuah komunitas budaya yang unik.

Metode kualitatif bertujuan mempelajari perilaku masyarakat yang dikaji secara alamiah (Raco, 2010). Adapun paradigma yang dipilih untuk menguatkan metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan paradigma interpretif (Manzilati, 2017). Membangun jalinan yang akrab dengan subjek penelitian merupakan salah satu hal yang penting bagi peneliti (Windiani & Nurul, 2016). Sebab dalam jenis penelitian ini, peneliti harus mampu mengungkap berbagai kepercayaan rahasia yang sulit terungkap. Jika hubungan yang dibangun antara peneliti dan yang diteliti terkesan kaku dan terdapat unsur kecurigaan, maka penelitian akan mengalami ketidakberhasilan.

Penelitian telah disebar ke beberapa kecamatan yang merespresentasikan folklor yang terdapat dan menjadi pedoman bagi kehidupan Etnis Karo, diantaranya ialah Desa Sukamandi, Kecamatan Merek, Desa Suka dan Desa Seberaya, Kecamatan Tiga Panah, Desa Nangbelawan, Kecamatan Simpang Empat, Desa Jandi meriah, Narigunung, dan Narigunung 1, Kecamatan Tiganderket, Desa Kinangkong, Kecamatan Laubaleng,

Desa Sarimunte, Kecamatan Munte, dan Desa Batukarang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo.

Adapun teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan bersandar pada beberapa cara yaitu observasi dan wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi. Analisis data pada metode kualitatif umumnya bersifat induktif yang dimulai dari penemuan fakta atau realita/gejala, bahkan masalah yang tentunya diperoleh dari suatu observasi yang sifatnya khusus. Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil. Kemudian, mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis dan interpretasi data senantiasa berjalan beriringan (Raco, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi dan Eksplorasi Folklor Lisan Karo

Sebagaimana diungkapkan oleh Brunvard (Febryani dkk, 2020) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Diantara ketiga jenis folklor tersebut, terdapat ragam sub folklor yang terdapat didalamnya. Akan tetapi, peneliti membatasi kajian agar

temuan yang diperoleh dapat maksimal datanya. Oleh karenanya, kajian folklor yang akan dieksplorasi pada wilayah Kabupaten Karo ialah folklor lisan terdiri atas bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan (teka-teki) tradisional, dan cerita prosa rakyat.

Bahasa Rakyat

Bahasa rakyat merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia dalam sebuah masyarakat. Bahasa juga media yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kategori dari Bahasa rakyat diantaranya ialah logat Bahasa/ fonem, julukan/ nama samaran/ sapaan bagi almarhum, gelar kehormatan/ pangkat tradisional, bahasa bertingkat/ Ragam tingkatan bahasa/ panggilan atas perbedaan tingkatan sosial, dan bahasa rakyat onomastis (nama-nama makanan, buah-buahan, tempat dan lain-lain yang mempunyai cerita asal-usulnya).

Masyarakat Karo memiliki salam sapaan '*Mejuah-Juah*' yaitu salam pembuka pada saat bertemu dengan seseorang maupun dengan orang yang biasanya diucapkan untuk menanyakan kondisi kesehatan seseorang yang sudah lama tidak diketahui kabarnya. *Mejuah-juah* paling sering diartikan sebagai 'Damai Sejahtera'. Selain itu *Mejuah-juah* juga

sebagai salam pembuka pada saat mengawali sebuah acara dan menutup acara. Sebagai contoh berikut ini:

'Mejuah-juah, uga beritandu?' (Damai sejahtera, bagaimana kabar kamu,?)

'Mejuah-juah man banta kerina sipulung, sibenaken me acaranta ibas wari si sendah' (Damai sejahtera bagi kita semua yang hadir di tempat ini, marilah kita memulai acara kita hari ini).

Dikatakan dalam kondisi *Mejuah-juah* artinya tiada yang kurang dalam dirinya, dalam kondisi yang sehat, berkecukupan dan hati senang bertemu dengan orang lain.

Bahasa rakyat juga bersinggungan dengan aneka aksan karena perbedaan lingkungan tempat tinggal dan keinginan masyarakatnya untuk menunjukkan identitas diri agar memiliki ciri khas pembeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Karo yang tinggal di daerah hulu (area pegunungan), menggunakan bahasa Karo dalam berkomunikasi sehari-hari dengan logat Kabanjahe. Sebagai contoh berikut ini:

"Nggo kena mulih juma nari ?" (kalian sudah pulang dari ladang ya?)

Berbeda dengan masyarakat Karo yang tinggal di daerah hilir (*singalur lau*) yang menggunakan bahasa Karo tetapi tidak menggunakan logat kabanjahe. Selain itu, bahasa rakyat juga dapat

berkenaan dengan sapaan kekerabatan. Adapun sapaan kekerabatan atau tuturan dalam budaya Karo, seperti *bapa* (bapak), *nande* (ibu), *kaka* (abang/ kakak), *agi* (adik), *bulang* (kakek), *nini* (nenek), *mama* (panggilan kepada saudara laki-laki ibu dan kepada ayah mertua (ayah dari istri), *mami* (panggilan kepada istri dari mama dan panggilan kepada ibu mertua (ibu dari istri), *bibi* (panggilan kepada saudara perempuan dari ayah dan panggilan kepada ibu mertua (ibu dari suami), *bengkila* (panggilan kepada suami dari bibi dan panggilan kepada ayah mertua (ayah dari suami), *turang* (panggilan kepada saudara yang berbeda jenis kelamin atas dasar satu marga dengan ayah atau dapat digunakan sebagai panggilan sebaya untuk orang yang belum dikenal), *senina* (panggilan kepada saudara atas dasar kesamaan beru tetapi sesame perempuan), *impal* (panggilan untuk dua orang yang disarankan sebagai hubungan yang ideal untuk dinikahkan), *eda* (panggilan kepada istri dari *turang*), *silih* (panggilan kepada saudara laki-laki istri).

Ungkapan Tradisional Karo

Ungkapan tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang terdapat di Tanah Karo. Ungkapan tradisional Karo memiliki bentuk gabungan kata atau kalimat yang membentuk sebuah makna.

Biasanya ungkapan tradisional Karo berisi nasehat-nasehat atau perumpamaan yang disampaikan kepada khalayak ramai yang memiliki nilai filosofis.

Terdapat berbagai ungkapan tradisional Karo yang mengandung makna kehidupan, salah satunya adalah "*bagi simentingken capah, ugape la teng teng i ajarken man jelma uga pe la payo. Capah ah dage bentingken dakam kari kuja pe mborgih*". "(seperti mengikat pinggang dengan piring, tidak bisa dilakukan diajarkan untuk orang yang tidak bisa melakukan apapun. Coba capah dibuat jadi ikat pinggang pasti tidak bisa)".

Bukan hanya nasihat dan perumpamaan, ungkapan tradisional Karo juga bisa berisi tentang sindiran yang ditujukan kepada sifat, bentuk, dan tingkah laku seseorang. Penyampaian ungkapan ini diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi berbagai hal dan situasi. Ungkapan tersebut semisal "*Ula Bagi Ngarapken Kerbo Mombak*". Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu jangan mengharapkan kerbau yang hanyut di dalam sungai. Makna dari ungkapan ini adalah seseorang tidak boleh terlalu mengharapkan rezeki dan pemberian dari orang lain untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari. Artinya menjadi Orang Karo haruslah bekerja keras untuk diri kita

sendiri dan jangan terlalu mengharapkan rezeki yang datang begitu saja atau pun tiba-tiba di depan mata. Ungkapan tersebut diungkapkan untuk menyindir orang yang terlalu berpangku tangan terhadap orang lain. Dalam kaitan ini masyarakat Karo membuat ungkapan tersebut agar orang yang disindir tersebut sadar akan tindakan yang diperbuatnya dan tidak bermalas-malasan sembari menunggu keajaiban yang terjadi tanpa usaha.

Ungkapan tradisional lainnya adalah "*Ula Bagi Biang Ngidah Gayo*". Arti dari ungkapan tersebut yaitu janganlah seperti anjing yang melihat keping. Maknanya bahwa ketika seseorang melihat hal baru, ia bertingkah laku tidak sesuai dengan apa adanya dan terkesan memalukan. Ungkapan ini bermaksud menyindir bagi orang yang terlalu melebih-lebihkan sesuatu kejadian ataupun reaksi terhadap sesuatu hal yang baru. Ungkapan-ungkapan ini dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat dari tingkah laku yang tidak sesuai nilai dan norma sehingga kembali kepada sikap awal sebagaimana mestinya.

Adapun ungkapan tradisional yang bertujuan untuk melangkah maju mencapai tujuan lain yang sesuai dengan porsi diri, seperti "*Ula Bagi Singayaki Batu Mengulang*" yang memiliki arti

menyerahlah ketika sudah tidak ada lagi apa pun yang dapat diharapkan atau tujuan dari apa yang menjadi ambisi seseorang tersebut terlalu jauh dan adakalanya untuk menyerah dan menyudahinya. Ketika memutuskan untuk mengakhirinya, maka yang perlu dilakukan ialah menemukan langkah-langkah lain yang lebih terarah.

Ungkapan “*Bagi Simereh Lau*” yakni bagaimanapun kehidupan, bagaikan memeras air yang tidak ada lagi gunanya. Seseorang sudah melakukan berbagai cara tetapi tetap saja masih berada dalam roda kemiskinan tersebut. Tujuan dari ungkapan tradisional tersebut tidak lain adalah untuk mengingatkan masyarakat, bagaimanapun juga masyarakat hidup di tengah-tengah kehidupan sosial. Adakalanya masyarakat tidak menyadari apa yang diperbuat dan terlalai dari apa yang seharusnya berlaku. Artinya, masyarakat Karo harus sadar dengan apa yang sedang dijalani dan kembali ke tujuan awal.

Pertanyaan Tradisional Karo

Masyarakat Karo memiliki teka-teki tradisional yang disebut dengan *sikuning-kuningen*. *Sikuning-kuningen* biasanya dilakukan untuk bermain bersama teman-teman. Contohnya:

1. *Keret reh ganjangna-keret reh ganjangna'*

(Dipotong semakin tinggi- dipotong semakin tinggi)

Sesuatu yang dipotong akan semakin tinggi yaitu celana (*saluar*)

2. *Amak nini la tergulung'* (tikar nenek yang tidak dapat digulung)

Tikar yang tidak dapat digulung adalah jalan (*dalan*)

3. *Ku rumah arah pintun ndarat arah jendela'*

(Ke rumah lewat pintu keluar lewat jendela) apakah itu?

ceret (*ceret*).

4. *Tulihken reh dohna. Kai?*

(Semakin dilihat kebelakang semakin jauh, apakah itu?)

Cuping (Telinga)

5. *Ipake reh baruna. Kai ?*

(Dipakai bertambah baru, Apakah itu?)

Dalan (Jalan)

6. *Bide kalak i idah bidente lang. kai?*

(Pagar orang kita lihat pagar kita tidak.

Apakah itu?)

Ipen (gigi')

Pantun (Ndungndungen)

Pada masyarakat Karo, pantun disebut dengan ‘*Ndungndungen*’, sama seperti pantun yang dipelajari di sekolah terdiri dari 4 baris satu bait. Baris 1 dan 2 sebagai pengantar, baris 3 dan 4 adalah isinya. Pantun ini berbagai macam, ada yang dibuat dengan tema rasa kagum,

kebahagiaan, kesedihan, kerinduan dan lain sebagainya. Pantun paling sering digunakan pada saat 'naki-naki' yaitu pada saat melakukan pendekatan dengan seseorang. Biasanya anak-anak muda yang saling menyukai satu sama lain, sering saling berbalas pantun hingga akhirnya akan menjalin hubungan atau berpacaran. Pantun tercipta sendiri dari pikiran generasi Karo untuk merayu seseorang yang disukai. Sebagai contoh sebagai berikut:

Buah kasma i Kabanjahe
(Buah kasma di Kabanjahe)
Kutukur ndube sanga ku Barusjahe
(Kubeli saat aku ke Barusjahe)
Mama iting tuhu persinik nake
(Lelaki marga Ginting memang pendiam)
Salahna sitik perate-ate
(Salahnya selalu melakukan apa yang dia mau)

Maksud dari pantun ini adalah, lelaki yang memiliki marga Ginting memang pendiam, tetapi selalu melakukan apapun yang dia mau namun tetap disukai.

Wari Minggu i Palangkaraya
(Hari Minggu di Palangkaraya)
Ku idah sada singuda-nguda
(Aku melihat seorang gadis)
Manis cirem bage jelmana
(Senyumannya sungguh manis)
Kusungkun ia nde tigan kepe jelmana
(Ketika kutanya ternyata dia beru Tarigan)

Arti dari pantun ini adalah mengisahkan seorang lelaki yang melihat seorang perempuan yang manis saat

tersenyum dan saat saling bertutur kata ternyata dia seorang gadis beru Tarigan.

Selain itu, terdapat juga ragam pantun untuk edukasi yaitu:

Cimen simolah-molah
(Timun yang menggelantung)
Palu-palu si kuta buluh
(Palu-palu di Kuta Buluh)
Adi enggo kita sekolah
(Kalau kita sudah sekolah)
Mela malu kita la beluh
(Malu kalau kita tidak pintar)

Pantun ini ditujukan agar generasi Karo yang melaksanakan pendidikan di sekolah, agar tekun dalam belajar yang juga disertai dengan memahami sikap sopan dan santun. Dari pantun ini diharapkan agar generasi Karo dapat serius dalam menempuh pendidikannya, sukses kelak di masa depan dan tidak sombong.

Selain pantun, adapula peribahasa pada masyarakat Karo pada zaman dulu yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan terhadap seseorang, diantaranya:

1. *Bagi batang kamuna kitiksa batang mbelangsa bulung'*

(Seperti pohon kamuna batang terlalu kecil daun terlalu lebar).

Peribahasa ini memberikan makna bahwa dalam kehidupan ini jika kita hidup dalam kesusahan kita tidak perlu sombong karena tidak ada yang perlu disombongkan dalam kehidupan ini.

2. *Ula bagi pola tande ku redan'*

(Jangan seperti pohon yang bersandar kepada tangga)

Arti dari peribahasa ini adalah, janganlah seorang wanita yang lebih memperjuangkan seorang laki-laki dalam percintaan, tetapi haruslah lelaki yang terlebih dahulu memperjuangkan Wanita.

3. *Agi singayak-ayak labang dua*

(Seperti mengejar dua belalang)

Maknanya adalah, janganlah menjadi pribadi yang serakah dalam segala hal seperti mengejar dua belalang, ingin menangkap dua tetapi satupun tidak akan didapat sehingga memunculkan penyesalan karena keserakahan.

Cerita Prosa Rakyat Karo

Cerita prosa rakyat (*folktale*) adalah cerita anonim yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut (lisan). *Folktale* adalah istilah umum yang dapat mencakup berbagai narasi folklor tradisional, seperti mitos, legenda, fabel, dan dongeng, dengan maksud diceritakan sebagai bentuk hiburan. Cerita prosa rakyat juga memodelkan berbagai unsur-unsur pengambilan keputusan yang efektif. Tokoh-tokoh dalam folklor selalu

menghadapi konflik yang mengharuskan mereka membuat keputusan sulit dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan konflik. Keputusan ini kemudian mengarah pada konsekuensi yang jelas yang membawa pesan yaitu: membuat keputusan yang 'baik' atau lebih bertanggung jawab akan menghasilkan hasil yang positif sementara membuat keputusan yang 'buruk' atau tidak bertanggung jawab pasti mengarah pada hasil negatif. Oleh sebab itu, dalam folklor selalu ditunjukkan pentingnya untuk membuat keputusan yang sulit dalam situasi yang menantang.

Cerita prosa rakyat seringkali tak lekang oleh waktu dan hampir selalu tanpa menyebutkan tempat yang jelas. Oleh sebab itu cerita prosa rakyat selalu dimulai dengan formula pembukaan yang berbentuk standar seperti: Dahulu kala....; Pada suatu hari....; Konon....., Sahibul hikayat....., dan sebagainya. Sebagai contoh: Dahulu kala..., di sebuah kerajaan yang jauh, hiduplah seorang lelaki tua dan seorang wanita tua di sebuah pondok kecil di hutan...

Contoh cerita rakyat Karo salah satunya ialah legenda asal mula pohon aren yang dipercaya penjelmaan dari perempuan Karo bernama beru Sibou yang hendak menolong abangnya yang dihukum pasung. Ia rela seluruh tubuhnya

dimanfaatkan untuk membayar semua utang abangnya. Akhirnya, petir datang menyambar dan terjadi badai, beru sibou pun berubah menjadi pohon aren.

Selain itu, adapula beberapa cerita rakyat Karo lainnya yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Cerita Rakyat Karo

No	Nama Cerita Rakyat	Jenis Cerita Rakyat	Kisah
1	Asal mula <i>merga silima</i>	Mite	Asal mula pembagian 5 utama pada Etnik Karo
2	<i>Lau Kawar</i>	Legenda	Kisah meluapnya sebuah desa karena kutukan seorang ibu yang sedih karena menerima makanan sisa
3	Putri Hijau	Legenda	Kisah kepahlawanan puteri kerajaan Aru melawan Kerajaan Aceh
4	<i>Pawang Ternalem</i>	Legenda	Kisah anak laki-laki bernama Sinuraya yang dianggap membawa kesialan karena lahir di hari yang buruk
5	<i>Gurda-Gurdi</i>	Legenda	Sejenis burung yang mirip dengan enggang, memiliki pantangan yakni tidak boleh menyentuh ekornya, tetapi kala itu permaisuri raja menyentuhnya, dan terjadilah penyerangan antara gurda gurdi dan pengawal kerajaan
6	Desa <i>Sembahe</i>	Legenda	Memiliki arti 'sembah itu' kepada siapapun yang melintasi tempat tersebut. Konon tempat tersebut ialah gua umang / kemang
7	Gua <i>Umang</i>	Legenda	Tempat hunian makhluk orang <i>Umang</i> (nenek moyang Karo)
8	Si <i>Beru Dayang</i>	Mite	Asal mula tanaman padi
9	Si <i>Beru Rengga Kuning</i>	Legenda	Kisah perempuan Karo yang memiliki jiwa pejuang, yang berkelana hingga ke Gayo untuk mencari abangnya Naktaki

10	Guru <i>Pertawar Reme</i> (Guru Kandibata)	Legenda	Kisah seorang dukun yang berasal dari Desa kandibata yang terkenal karena mampu menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk <i>reme</i> (cacar) yang kala itu sedang marak terjadi di daerah Alas. Guru ini dikenal sanggup mengobati banyak orang, namun tidak untuk ketiga putrinya yang sakit hingga meninggal dunia. Ketiga putrinya dikenal dengan nama Beru Tandang kumerlang, Beru Batu Ernala, dan Beru Baru Erlunglung
11	Lau Debuk-debuk	Legenda	Dipercaya sebagai tempat anak Guru Pertawar Reme sering menampakkan diri sekaligus terbenamnya arwah anak Guru Pertawar Reme
12	<i>Deleng Pertektekkan</i>	Legenda	Pemancungan, tempat dimana Guru Pertawar Reme menancapkan pisau saktinya karena hendak menghilangkan semua kekuatannya sebagai bentuk penyesalan karena gagal menghidupkan kembali anak-anaknya yang telah meninggal dunia

PENUTUP

Kesimpulan

Eksplorasi folklor lisan Karo terevitalisasi melalui pemanfaatan folklor lisan yang pada era saat ini oleh berbagai ahli, didokumen-tasikan melalui penulisan karya. Karya -karya itu berupa buku dongeng, cerita rakyat, pementasan (teater), perekaman via youtube, penelitian, pengabdian, dan implementasi

pada kurikulum di sekolah. Secara umum, untuk folklor lisan bahasa rakyat menekankan pada nilai sopan dalam berbahasa bagi etnik Karo agar terbentuk karakter yang mengedepankan etika dalam berbicara. Pada ranah ungkapan rakyat bahwa pemberian suatu nasehat kepada orang lain dengan menggunakan ungkapan-ungkapan rakyat merupakan strategi untuk mencegah orang lain melakukan hal yang salah dan menjaga keharmonisan berkomunikasi dengan orang lain. Pada ranah pertanyaan (teka-teki) tradisional diungkap bahwa penggunaan teka-teki dalam kehidupan etnik karo dapat dijadikan media hiburan serta pemberi nasehat secara tidak langsung kepada orang lain. Penggunaan ajimantra (*tabas*) umumnya digunakan untuk menerima pengobatan yang disertai oleh guru dengan kemampuan memanggil roh-roh yang sudah meninggal. Penelaahan terhadap cerita rakyat menjadi acuan bertingkah laku, baik kepada sesama manusia, lingkungan, maupun sang pencipta.

Pemerintah diharapkan dapat turut serta dalam menguatkan identitas budaya lokal menjadi identitas nasional dan/ atau dikenal dunia melalui menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Selain itu, para peneliti berikutnya dapat menambah

inventarisasi folklor lisan agar semakin lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, M. K., Eraku, S., Naway, F. A., Napu, N., & Koem, S. (2019). Local Wisdom Value of Bobohu Bongo Cultural Tourism from Folklore Perspective. *European Journal of Literary Studies*, 2(1), 77-85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3466063>
- Boratti, V. M. (2019). Folklore and the Civilizing Gaze of Modernity: An Indian Folklorist in Colonial Karnataka. *Folklore (United Kingdom)*, 130(3), 300-310. <https://doi.org/10.1080/0015587X.2019.1605735>
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain- Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darojat, S. M., Suyitno, S., & Subiyantoro, S. (2019). The Education Value of "Ki Bodronolo" Folklore. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 700. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.730>
- Fatimah, F. N., Sulistyono, edi T., & Saddhono, K. (2017). Local Wisdom Values in Sayu Wiwit Folklore as The Revitalization of Behavioral Education. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(1), 179-199. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1266>
- Febryani, Ayu, et.al. (2020). *Folklor - Penguatan Nilai- Nilai Kearifan Lokal Khas Sumatra Utara*. Banten: CV. AA Rizky
- Fouze, A. Q., & Amit, M. (2018). Development of mathematical thinking through integration of ethnomathematic folklore game in math instruction. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2), 617-630. <https://doi.org/10.12973/ejmste/80626>
- Ginting, Sri Dinanta Beru, dkk. (2019). Eksplorasi Legenda Tambak dalam Suku Karo serta relevansinya dengan pembelajaran Sastra di SMA Kecamatan Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2019. *Jurnal Bahasa*. 8 (3). 43-51
- Ginting, Sri Dinanta Beru, Lubis. Bambang Nur Alamsyah. (2019). Eksplorasi Cerita Rakyat "Mehangke" Suku Karo sebagai Bahan Ajar Kesusasteraan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia*. 5 (2). 51-57
- Graham-Brown, R. A. C., & Healsmith, M. F. (2018). From folklore to pharmacy: Putting plants into practice. *Clinics in Dermatology*, 36(3), 282-288. <https://doi.org/10.1016/j.clindermatol.2018.03.002>
- Harsono, S. (2017). Folklore tourism in Jepara.

Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies, 1(1), 1-7.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/culturalistics>

- Hasibuan, N.S., Puansyah, I. & Hasibuan, A.Y. (2020). Analisis Cerita Rakyat Mandailing: Suatu Kajian Pendekatan Objektif dan Nilai Pendidikan Karakter. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5(2): 222-235.
- Ishtiaq, M., Maqbool, M., Ajajib, M., Ahmed, M., Hussain, I., Khanam, H., Mushtaq, W., Hussain, T., Azam, S., Bhatti, K. H., & Ghani, A. (2021). Ethnomedicinal and folklore inventory of wild plants used by rural communities of valley Samahni, District Bhimber Azad Jammu and Kashmir, Pakistan. In *PLoS ONE* (Vol. 16, Issue 1 January).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243151>
- Koay, A., Shannon, F., Sasse, A., Heinrich, M., & Sheridan, H. (2020). Exploring the Irish National Folklore Ethnography Database (Dúchas) for Open Data Research on Traditional Medicine Use in Post-Famine Ireland: An Early Example of Citizen Science. *Frontiers in Pharmacology*, 11(October), 1-16.
<https://doi.org/10.3389/fphar.2020.584595>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. UB Press.
- Michalopoulos, S., & Xue, M. M. (2021). Folklore. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (No. 25430; NBER Working Paper Series, Vol. 53, Issue 9).
<http://www.nber.org/papers/w25430>
- Raco, J. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Romadi dan Kurniawan. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal kepada Siswa. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 11 (1).79-94
- Windiani, & Nurul, F. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 9(2), 87-92.
- Wright, J. (2020). Public and private folklore: The function of folk-culture in the return of the native and jude the obscure. *Victorians*, 137(137), 30-43.
<https://doi.org/10.1353/vct.2020.0000>
- Zhitny, V. P., Iftekhar, N., & Sombilon, E. V. (2021). History, Folklore, and Current Significance of Facial Tattooing. *Dermatology*, 237(1), 79-80.
<https://doi.org/10.1159/000505647>